

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 5 September 2014

Subyek : Mangrove

Hal : 23

Rangkul Petambak, Menjaga Mangrove

KERUSAKAN hutan bakau di pesisir Taman Nasional Sembilang menyimpan kisah tentang orang-orang yang terusir dari tambak garapannya. Mereka menemukan suaka di taman nasional itu, membat hutan dan membuka tambak, demi penghidupan.

Kini orang-orang yang sama menjadi bagian dari upaya menumbuhkan hutan itu kembali.

Muhammad Taher (45), seorang petambak di Taman Nasional (TN) Sembilang, dengan fasih menerangkan jenis mangrove kepada tamunya di kawasan Sungai Barong Kecil, TN Sembilang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, pekan lalu. Ia memimpin rombongan menembus hutan mangrove mungil melalui jembatan kayu sepanjang 600 meter dimangrove trail (jalur mangrove).

"Ini *Avicennia marina*, yang mengeluarkan garam dari daunnya. Jenis ini mudah dikenali dari daunnya yang sedikit bulat dan mengilap dibandingkan dengan jenis lain," katanya saat sejumlah pengunjung terheran-heran melihat kristal garam di ujung daun tumbuhan itu.

Keterangan Taher membuat pengunjung paham akan keunikan dan peran hutan mangrove di pesisir. Lelaki yang tinggal di TN Sembilang sejak tahun 1998 itu paham betul dengan setiap vegetasi di sana.

Setidaknya ada 31 jenis spesies mangrove di mangrove trail. Hutan mangrove trail seluas 2,72 hektar itu dimaksudkan sebagai miniatur TN Sembilang, yang berisi berbagai jenis vegetasi yang ada di taman nasional itu. Hutan mungil ini berulang kali menghasilkan penelitian.

Taher merupakan satu dari lima petambak di Sungai Barong Kecil yang direkrut Badan Kerja Sama Internasional Jepang (JICA) sebagai asisten lapangan dalam proyek restorasi ekologi di area konservasi (JICA RECA) di TN Sembilang.

Ia datang sebelum lokasi itu ditetapkan sebagai taman nasional tahun 2003. Ia membat hutan bakau untuk membuka tambak. Ayah, ibu, dan kakaknya mulai membuka tambak di kawasan itu tahun 1995.

Sebelum sampai di Sungai Barong Kecil, keluarga Taher adalah petambak di Sungai Burung, Lampung. Mereka tersingkir dari tambak garapannya dalam konflik lahan dengan perusahaan tambak udang. "Waktu itu masih masa Orde Baru. Banyak tentara, tidak ada yang berani melawan," ujar Taher.

Menurut Taher, semula hampir 1.000 petambak berada di Sungai Barong Kecil itu. Seiring waktu, hasil udang menyusut sehingga banyak warga keluar untuk mencari penghidupan di tempat lain. Saat ini, tersisa sekitar 200 keluarga petambak. Petak tambak ditinggalkan dalam keadaan gundul.

Sejak menjadi kawasan taman nasional, Taher dan warga petambak di sana pun menyandang status sebagai penduduk ilegal. Mereka dianggap sebagai perambah yang merusak sabuk bakau alami di pesisir timur Sumatera itu. Namun, kata Taher, aksi itu mereka lakukan karena terpaksa. "Siapa yang mau tinggal di dalam hutan," ujarnya.

Hutan bakau rusak

Manajer Lapangan JICA RECA TN Sembilang Slamet Riyadi menceritakan, akibat penebangan, hutan bakau yang menjadi sabuk hijau di pesisir Barong Kecil menipis. Ketebalan sabuk, yang awalnya sekitar 200 meter, kini tersisa 50 meter.

Sedimentasi dan abrasi pun kian parah. Abrasi di muara Barong Kecil bisa mencapai 20 meter dalam setahun. Di sisi lain, sedimentasi mencapai 10 meter setahun. Kerusakan lingkungan dan bencana mengintai.

Tahun 2010, program restorasi JICA RECA dimulai. Targetnya, menanam mangrove di 200 hektar lahan bekas tambak selama lima tahun. Warga sekitar dilibatkan, baik menjadi asisten lapangan maupun diupah untuk menanam mangrove.

Awalnya warga tidak senang dengan program itu. Alasannya, lahan tersebut tak bisa digarap lagi. Warga mulai menerima karena ada pendapatan tambahan ikut dalam program itu.

Menurut Slamet, upah tersebut hanya sebagai pancingan agar warga mau terlibat. Selama mengikuti program itu, warga belajar mengenai mangrove dan ikut berbagai kegiatan merawat mangrove. Rasa memiliki timbul dan kesadaran mulai tumbuh. "Sekarang masyarakat justru ikut menjaga. Sama sekali tak ada penebangan," ujarnya. Slamet dalam empat tahun terakhir tinggal di tengah warga.

Empat tahun berlangsung, upaya itu membuahkan hasil. Batang mangrove muda terhampar di 200,7 hektar dengan ketinggian 50-100 sentimeter. Hutan mangrove yang baru mulai tumbuh kembali berdampingan dengan tambak yang tersisa.

Slamet mengatakan, melibatkan masyarakat adalah inti konsep pengembangan kapasitas (capacity building) dalam JICA RECA. Tujuannya, menumbuhkan kesadaran masyarakat.

Tak sekadar menanam, program ini memastikan keberhasilannya, mulai dari menjaga keanekaragaman hayati hutan mangrove baru, mengantisipasi hama dan penyakit, hingga melakukan pemupukan. Slamet secara khusus menjelajah kawasan pesisir Barong Kecil untuk mengumpulkan berbagai biji dan tunas mangrove. Sebuah kebun persemaian dibuat untuk pembibitan yang akan ditanam di lahan gundul.

Ketua Penasihat JICA RECA Hideki Miyakawa menambahkan, keanekaragaman hayati dalam restorasi penting untuk meningkatkan keberhasilan melestarikan jenis mangrove itu. "Biasanya, restorasi hanya satu jenis. Penanaman satu jenis memang murah, tetapi rentan gagal karena penyakit," ujarnya.

Koleksi berbagai mangrove yang dikumpulkan selanjutnya dicatat dalam bank data TN Sembilang. Proses restorasi mangrove selanjutnya dibukukan sebagai panduan restorasi di area konservasi lain dalam jangka panjang.

Hideki Miyakawa mengatakan, program JICA RECA yang akan berakhir pada pertengahan 2015 tak akan cukup untuk merestorasi seluruh lahan yang rusak di TN Sembilang. Kerusakan hutan mangrove, akibat pembukaan tambak, setidaknya mencapai 1.000 hektar atau masih 80 persen yang belum tersentuh program restorasi. "Kami berharap program ini dilanjutkan Pemerintah Indonesia atau pihak lain yang memiliki keprihatinan sama." ujarnya